

**KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU PADA
PELAJARAN SENI BUDAYA
DI SMK NEGERI 1 SOLOK SELATAN**

**Luci Myline¹, Fuji Astuti², Yos Sudarman³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang**

Abstract

This paper aims at describing the ability of cultural art teachers at SMK Negeri 1 South Solok. The theory used in this study related to theories of teaching and learning, teachers' ability in giving instruction, and cultural arts instructional material at school. The research finding showed that teachers' ability in teaching cultural art at SMK Negeri 1 South Solok is "quite good". However, by this attribute, of course, it still has strength and weakness. The weakness of the teachers at this school is that the teachers do not use the instructional media and did not do an evaluation as the researcher conducted observations. The strength of teachers is that the teachers' ability in preparing instructional material is very good.

Kata Kunci: Kemampuan guru dan Pembelajaran seni budaya

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan, tidak bisa lepas dari proses belajar di sekolah, Peranan guru sebagai pengajar maupun sebagai pendidik di sekolah adalah penting. Bagaimanapun bagusnya pembelajaran di sekolah dengan dukungan buku-buku dan sarana belajar yang bagus, tapi tidak dilaksanakan oleh guru yang profesional dalam mengajar di bidangnya maka pelaksanaan pelajaran juga tidak terlaksana baik.

Peran guru yang mampu atau tidak mampu dalam mengajar akan berdampak terhadap proses dan hasil pembelajaran di sekolah, yang salah satu bukti untuk hal itu dapat ditunjukkan melalui kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pengertian tentang guru sebagai profesi telah dijelaskan dengan dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional". Sebagai pendidik profesional, guru harus memiliki kemampuan (kompetensi) profesional. Undang-undang ini menyebutkan lima

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

kemampuan profesional yang dapat dimiliki guru sebagai pendidik, yaitu: 1) mendidik, 2) mengajar, 3) melatih, 4) membimbing dan 5) mengevaluasi.

Jika kelima kemampuan profesional ini sudah terpenuhi oleh guru dengan baik, muncullah guru yang berkualitas secara profesi, atau yang biasa disebut dengan guru profesional atau pendidik profesional. Selain berarti kualitas kemampuan guru, kata “profesional” dalam undang-undang ini juga diartikan bahwa “profesi” atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu dan dapat dihargai sebagai sumber penghasilan oleh guru. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan mengajar guru adalah kualitas kemampuan guru dalam profesinya (UU No. 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 16).

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru supaya upaya peningkatan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengarkan, mencatat, akan tetapi mengaktifkan aktifitas siswa dalam proses berfikir dan dalam belajar membangun suasana dialog dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Syarif Sagala, 2006:61).

Uzer Usman (1997:5) menyatakan bahwa: “Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan kemampuan (kompetensi) khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Orang yang pandai berbicara pada bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru dengan kemampuan profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu dan pendidikan prajabatan”.

Dalam proses belajar mengajar, keterpaduan aktifitas guru dan siswa merupakan suatu kegiatan penting. Pada saat guru mengajar, maka secara langsung atau tidak guru itu akan memberi contoh kepada siswa bagaimana mentransfer (memindahkan) pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan baik. Jika guru dapat memberikan contoh positif, maka siswa juga diyakini memiliki aktifitas yang positif dalam belajar. Oleh sebab itu, guru adalah satu faktor penting di antara faktor belajar yang lain, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas.

Mata pelajaran ini diberikan di tingkat sekolah menengah umum (SMP/SMA) maupun kejuruan (SMK), yang bertujuan untuk kembangkan apresiasi dan kreasi siswa.

Dengan apresiasi terhadap seni budaya, siswa memiliki wawasan seni dan kebudayaan yang juga dapat meningkatkan penghargaan terhadap keanekaragaman seni budaya di daerahnya, kawasan nusantara, maupun seni budaya daerah lain.

Sedangkan dengan kreasi seni, siswa dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas seninya yang sejalan dengan perkembangan jiwa dan emosinya. Di sinilah peran kemampuan mengajar guru seni budaya yang menonjol, khususnya dalam mengajar (memberikan pengetahuan, membentuk sikap, dan keterampilan), baik pada sasaran belajar apresiasi seni maupun sasaran belajar berkreasi seni.

Sejak pertengahan bulan Agustus 2012 dimana peneliti mulai melakukan pengamatan awal penelitian, maka peneliti melihat proses pembelajaran yang belum maksimal, peneliti melihat guru Seni Budaya di SMK N 1 hanya satu orang dengan jam mengajar yang padat.

Jika jumlah rata-rata minggu yang belajar pada setiap semester menurut kalender pendidikan yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional adalah 18 minggu, maka akan ada 36 jam pelajaran seni budaya di setiap semester, yang dibagi ke dalam 4 sub mata pelajaran seni budaya, yaitu seni musik, seni tari, seni teater, dan seni rupa.

Meski pada kurikulum KTSP telah disebutkan bahwa pembagian jumlah jam pelajaran untuk setiap sub mata pelajaran (musik, tari, teater, dan rupa) itu berimbang (masing-masing mendapatkan 9 jam pelajaran) di tiap semester.

Peneliti sementara melihat kalau pelaksanaan pelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Solok Selatan khususnya dari kemampuan mengajar guru memiliki banyak masalah, baik dari pelaksanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan pedoman silabus, maupun dari pengelolaan pembelajaran seni budaya itu sendiri.

Menurut Joni (2009), kemampuan mengajar guru untuk berbagai mata pelajaran dapat dilihat dari dua kelompok penilaian, yaitu: (1) Menilai kemampuan mengajar guru dalam menerapkan rencana pengajarannya, dan (2) menilai kemampuan mengajar guru dalam mengelola kelas.

Itulah sebabnya peneliti tertarik melihat kemampuan profesionalisme guru pada pelajaran Seni Budaya dalam mengajar dilihat dari melaksanakan rencana pembelajaran

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang mendeskripsikan dan menganalisis semua gejala yang terdapat pada kemampuan guru dalam memberikan materi pembelajaran pada proses belajar mengajar, yang termasuk dalam strategi pembelajaran. Menurut Aminuddin dalam Tri Inarni (1990:16):

Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data di analisis dan hasilnya berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka.

Data diperoleh dengan menggunakan angket dan pengamatan langsung serta studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati strategi yang dilakukan oleh guru dalam setiap pemberian materi yang dilakukan oleh guru seni budaya. Angket merupakan usaha untuk mengumpulkan berbagai data guru yang diamati.

Informan merupakan guru yang mengajar di dalam seni budaya serta pimpinan SMK Negeri 1 Solok Selatan. Selain itu, informan juga diperoleh dari siswa, karena siswa merupakan objek yang dikelola oleh guru di dalam kelas. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung sesuai dengan azas penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Maleong (1989:132): “dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, dan menganalisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut”.

B. Pembahasan

Kemampuan Mengajar Guru

Beberapa pembahasan tentang kemampuan mengajar guru di kelas maka peneliti menemukan hal-hal yang menarik untuk dibahas sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pengamatan dengan angket isian kemampuan mengajar guru, maka terdapat penilaian yang hampir sama antara penilaian peneliti dengan siswa, bahwa kemampuan mengajar guru seni budaya di SMK Negeri 1 Solok Selatan cukup baik.

Namun demikian dengan kriteria cukup baik seperti itu, tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan guru yang mengajar seni budaya di sekolah ini adalah latar belakang pendidikan guru, serta penguasaan guru terhadap salah satu bidang seni budaya (bidang tari) yang lebih baik.

Kelebihan lain yang dimiliki guru adalah pengelolaan waktu belajar yang tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang telah tersusun.

Frekuensi kehadiran guru di kelas sangat baik, yang artinya guru masuk ke dalam kelas sesuai dengan alokasi waktu mengajar yang telah disusun dalam program semester sekolah ini.

- b. Namun beberapa kelemahan guru dari segi kemampuan mengajarnya adalah guru yang lebih dominan memberikan materi pelajaran dengan ceramah, dan sesekali melakukan tanya jawab dan diskusi dengan siswa. Saat pelajaran didominasi dengan ceramah, otomatis tidak ada interaksi dalam belajar antara guru dan siswa.

Guru adalah pihak pemberi penjelasan yang dominan, sementara siswa hanya pasif sebagai pendengar yang baik waktu belajar.

Dengan tidak adanya interaksi dalam belajar tersebut, menyebabkan pembelajaran tari tidak begitu menarik bagi siswa, dan siswa cenderung cepat bosan dalam belajar.

- c. Kelemahan berikutnya adalah keterbatasan dalam menggunakan media dan sumber belajar lain selain dari nara sumber (guru) dan buku.
Karena pelajaran tari khususnya amat dekat hubungannya dengan gerak yang dapat divisualisasikan dan divideokan, maka alangkah lebih baiknya guru juga menggunakan media dalam belajar.
Namun dengan alasan keterbatasan sarana demikian di sekolah maka guru mengurungkan niatnya untuk menggunakan media tersebut. Akibatnya pembelajaran menjadi terpusat pada guru dan agak membosankan siswa.
- d. Guru tidak melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran disaat peneliti mengamati proses pembelajaran khususnya dalam memberikan ujian harian maupun kuis.
Akibatnya guru tidak begitu mengetahui perkembangan belajar siswa sebagaimana hal itu harus diketahui pada proses belajar dan hasil belajar.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Solok Selatan adalah penelitian yang melihat kemampuan mengajar guru dari masing-masing guru dengan situasi dan kondisi mengajar seni budaya yang berbeda. Karena masalah yang dihadapi oleh guru berbeda, jelas masing-masing kemampuan mengajar guru tidak bisa dibandingkan kecuali diamati semata.

Kemampuan mengajar guru seni budaya di SMK Negeri 1 Solok Selatan “cukup mampu” mengajar seni budaya dengan baik. Namun demikian dengan kriteria cukup baik seperti itu, tentu ada kelebihan dan kekurangannya.

Adapun kelebihan guru yang mengajar seni budaya di sekolah ini adalah latar belakang pendidikan guru, serta penguasaan guru terhadap salah satu bidang seni budaya (bidang tari) yang lebih baik. Kelebihan lain yang dimiliki guru adalah pengelolaan waktu belajar yang tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang telah tersusun.

2. Saran

Kemampuan profesional guru selaku pendidik, yaitu mengajar, mendidik, melatih, membimbing, dan mengevaluasi, tidak bisa datang dengan tiba-tiba. Kecuali guru harus berusaha mengembangkan diri untuk menguasainya. Hal-hal yang perlu peneliti sarankan terkait dengan kemampuan mengajar guru seni budaya ini antara lain.

- a. Guru harus melakukan pemilihan metode pelajaran dengan lebih variatif, sehingga kegiatan belajar dengan banyak metode dapat menarik perhatian siswa.
- b. Guru sebaiknya menggunakan media dan sumber belajar lain selain dari nara sumber (guru) dan buku untuk meningkatkan perhatian dan daya kreatif siswa dalam belajar.

- c. Guru harus senantiasa melakukan evaluasi pembelajaran untuk memantau perkembangan proses belajar dan hasil belajar siswa.

Catatan: Artikel ini disusun merupakan hasil Skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra.Hj. Fuji Astuti, M.Hum dan Pembimbing II Yos Sudarman, S.Pd., M., M.Pd

Daftar Rujukan

Moleong, Lexy.J. (1990). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Moh. Uzer Usman (1997), Menjadi Guru Profesional (Edisi Kedua) , Bandung; Remaja Rosdakarya 1997.

Mulyana, 2009, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tri Inarni. 1990. Strategi Pembelajaran Tari Tradisioanal di Sekolah Umum. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Winkel, WS. (1998). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Grasindo.

Yatnawati. 2006. Pembelajaran Tari Yang Efektif di SMP N 5 Solok. Padang.